

Memetakan Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk di Era Disrupsi Digital

Evinta Hotmarlina

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence email: evintahotmarlina@gmail.com

Abstract

Christian education is part of the church's efforts to develop people's spiritual lives. In practice, Christian education faces many challenges and problems, especially in the era of digital disruption with various identities in the social space. This article aims to map the challenges and opportunities in spreading Christian education patterns amid diversity and multiple disruptions caused by advances in digital technology. Using a qualitative approach, the author carried out descriptive analysis of various related literature data and found that pluralism is a reality that cannot be eliminated, so excessive disruption becomes part of the Christian education learning process, both at home (family), church and school. In conclusion, the disruption phenomenon, a challenge in Christian education, is an opportunity to develop patterns and strategies in conveying Christian faith education to the people.

Keywords: challenges of Christian education; digital disruption; education in a pluralistic society

Abstrak

Pendidikan kristiani merupakan bagian dari upaya gereja dalam menumbuhkembangkan kehidupan rohani umat. Dalam praktiknya pendidikan kristiani menghadapi banyak tantangan dan persoalan, terlebih di era disrupsi digital dengan beragam identitas di ruang sosial. Artikel ini bertujuan untuk memetakan tantangan yang sekaligus dapat menjadi peluang dalam mempraktikkan pola pendidikan kristiani di tengah kemajemukan dengan berbagai disrupsi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis melakukan analisis deskriptif pada berbagai data literatur terkait, dan menemukan bahwa kemajemukan merupakan realitas yang tidak mungkin dieliminir, sehingga ekses disrupsi menjadi bagian dalam proses pembelajaran pendidikan kristiani, baik di rumah (keluarga), gereja, dan sekolah. Simpulannya, fenomena disrupsi yang menjadi tantangan dalam pendidikan kristiani, sejatinya menjadi peluang untuk mengembangkan pola dan strategi dalam menyampaikan pendidikan iman kristiani kepada umat.

Kata kunci: disrupsi digital; pendidikan dalam masyarakat majemuk; tantangan pendidikan kristiani



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i1.211>

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terdiri dari 17.760 pulau dan lebih dari 1340 suku. Setiap suku memiliki budaya dan keyakinan yang berbeda pula. Keberagaman suku dan keyakinan tersebut sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu.¹ Pengalaman masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan yang telah dimulai sejak lama, hendaknya tidak menjadi

¹ Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., Sirait, J. E., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 4

permasalahan, namun pada kenyataannya persoalan hubungan antar umat beragama masih terjadi, masalah ini sering disebut dengan isu SARA. Salah satu tugas dari gereja adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK dalam seluruh artikel ini). Pelaksanaan PAK merupakan salah satu bagian dari Amanat Agung yang secara sengaja, tertib dan teratur dilakukan secara sistematis.² Tetapi perlu disadari bahwa gereja sebagai pelaksana PAK berada dalam lingkungan masyarakat yang majemuk sehingga dalam hal ini gereja harus kompeten dan profesional dalam mewujudkan pelaksanaan PAK ditengah para penganut keyakinan yang berbeda dimana kita hidup secara berdampingan.

PAK adalah kegiatan yang mengajarkan pokok-pokok ajaran iman kristiani dengan tujuan agar umat mengalami pembaharuan akal budi, karakter, emosi, kerohanian seperti memiliki pemahaman yang mendalam tentang keselamatan dalam Yesus Kristus dan secara sosial dapat membawa damai di dalam masyarakat yang majemuk.³ Umat Kristiani hendaknya memiliki iman yang teguh kepada Yesus Kristus sekaligus menjadi orang yang dapat hidup berdampingan dengan cinta kasih bersama penganut agama lainnya. Pendidikan perdamaian disekolah dan rumah ibadah akan dapat mempererat dan menguatkan nilai-nilai bangsa ditengah kemajemukan ras, budaya dan keyakinan.⁴ Pelaksanaan PAK dalam gereja terkadang menemui hambatan karena banyaknya budaya, adat istiadat, kebiasaan, agama dalam masyarakat yang berebeda satu dengan yang lainnya. Pemberitaan tentang Kristus harus tetap diperhatikan dan tak boleh dikurangi bobotnya. Gereja dituntut untuk mewujudkan pelaksanaan PAK dalam masyarakat yang majemuk dengan kompeten dan penuh cinta kasih.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan pengkajian pustaka. Penguraian dengan menggunakan literatur seperti buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas serta mengumpulkan data-data yang dianalisa kemudian dideskripsikan. Deskripsi adalah penjabaran dengan kata-kata yang jelas dan terperinci.⁵ Penjabaran mengenai Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk, bagaimana tantangan dan peluang dalam implementasi PAK yang akan ditelaah dari sumber primer melalui ketersediaan buku, jurnal dan berbagai peneliti lainnya.

PEMBAHASAN

Kemajemukan dalam Masyarakat di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang plural didunia. Masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, terdiri dari beragam budaya, suku bahasa, adat istiadat atau kebiasaan dan bahasa. Pengertian masyarakat majemuk bukan hanya beranekaragam dalam kebudayaan, agama dan gaya hidup saja. Majemuk juga dalam arti bahwa keanekaragaman ini dirayakan sebagai perkara yang disepakati dan dihargai. Kemajemukan dipahami menjadi karakteristik yang tepat dari masyarakat sekuler, dimana masyarakat yang didalamnya. Tidak ada pola ajaran atau kepercayaan yang disetujui

² Lahagu, A. *Menyikapi Tantangan dan Harapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, (2020).

³ Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. (2022). Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 166-177.

⁴ Sopakua, S., & Hasugian, J. W. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8, no. 1 (2022): 105-113.

⁵ Mangngi, A. (2023). Komunikasi Injil dalam Konteks Masyarakat Interkultural. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*.

bersama. Karenanya masyarakat ini juga dipahami sebagai masyarakat yang bebas yang tidak dikendalikan oleh suatu kepercayaan ataupun agama tertentu tetapi bercirikan semangat yang kritis yang siapa menilai apapun dari luar yang heindak masuk kedalam.

Tentunya kita sebagai orang percaya harus sadar bahwa kita berada dalam satu negara yang majemuk dimana ada beraneka ragam agama, kepercayaan, bahasa, budaya dan adat istiadat. Dimaana memang tidak ada kesamaan diantaranya. Setiap agama atau kepercayaan, bahasa dan budaya mempunyai cirri dan karakteristik satu dengan yang lainnya. Satu hal lagi yang perlu kita sadari bahwa kekristenan merupakan bagian yang minoritas dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. tetapi walaupun demikian, salah satu yang perlu diingat bagi setiap orang percaya adalah memaksimalkan pelaksanaan PAK dalam masyarakat yang majemuk ini. Hal ini sebenarnya merupakan tugas dan tanggung jawab gereja dalam merealisasikannya. Gereja disini bukan hanya berbicara mengenai satu organisasi atau interdenominasi tertentu tapi juga juga berbicara mengenai semua umat percaya yang telah diselamatkan.

Pelaksanaan PAK dalam Situasi Kemajemukan Masyarakat

Pelaksanaan PAK boleh jadi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perealisasi Amanat Agung dimana Tuhan memerintahkan kepada murid-muridNya pada saat itu dan kepada kita semua pada hari ini memberitakan Injil kepda semua orang dan mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang Tuhan telah perintahkan kepada kita. PAK merupakan bagian dari Amanat Agung ini dimana gereja bertugas untuk memberi pengajaran kepada orang-orang suapaya mereka mereka melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan. Tugas ini nampaknya tidak akan dapat dikatkan selesai sampai kesudahan zaman tiba. Ajaran Kristus haruslah terus diberitakan kepada semua orang sampai kedatanganNya kembali. Ini juga dapat dikatakan sebagai suatu penginjilan dimana dalam pelaksanaan PAK itu, gereja memperkenalkan tentang Kristus tersebut dan ajaran-ajarannya serta mengajarkan kepada orang-orang untuk melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan untuk dilakukan/

Tetapi sekali lagi kita harus sadar dalam pelaksanaan PAK tersebut, gereja berada dalam dalam suatu masyarakat yang tidak seragam. Disinilah salah satu hambatan itu, dimana gereja juga menemui kesulitan dalam melaksankan PAK dalam ruang lingkup masyarakat yang majemuk. Kontekstualisasi terhadap berbagai keberagaman yang ada merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PAK oleh gereja. Gereja perlu memperhatikan keberagaman yang ada. Karena seringkali ketidak pahaman akan kontekstualisasi menghambat pelaksanaan PAK dalam suatu masyarakat. Masalahnya adalah penolakan dari masyarakat.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, pelaksanaan PAK adalah salah satu dari bagian pemberitaan Injil dimana dalam PAK yang dihadirkan adalah sosok Kristus. Injil dialamatkan kepada manusia, kepada pikiran, hati, dan kesadaran mereka dan kemudian meminta tanggapan mereka atas Injil yang diberitakan kepada mereka. Supaya pemberitaan tentang Kristus itu dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang mengkomunikasikan kebenaran tentang situasi manusia yang nyata dan supaya pemberitaan itu dapat dikatkan masuk akal, maka pemberitaan itu harus dikomunikasikan dalam bahasa mereka yang menerimanya dan dibungkus dalam simbol-simbol yang mempunyai arti bagi mereka, yang dalam hal ini adalah masyarakat yang majemuk dimana gereja berada. Dan karena pemberitaan Injil itu tidak datang sabagai sesuatu yang tidak berwujud, tetapi sebagai berita dari suatu persekutuan yang mengkalim untuk hidup didalamnya dan yang

mengandung orang lain untuk mengikuti Injil itu, maka kehidupan persekutuan itu harus demikian teratur sehingga pemberitaan itu menjadi “masuk akal” bagi mereka yang menerimanya. Orang-orang atau suatu masyarakat yang kepada mereka pemberitaan tentang Kristus itu dialamatkan harus dapat berkata bahwa mereka mengerti dengan apa yang diberitakan kepada mereka dan mereka menerimanya sebagai sesuatu yang berguna bagi mereka. dan apa yang masuk kepada mereka harulah benar-benar Injil itu dan buka suatu produk yang dibentuk oleh pikiran dari pendengarnya.

Kontekstualisasi sebagai Kiat Terlaksananya PAK

Perdebatan mengenai kontekstualisasi sudah berlangsung terutama diantara orang-orang yang terlibat dalam misi-misi antar budaya karena ketika kita berusaha menerjemahkan berita Injil kedalam bahasa dan kebudayaan kedalam bahasa dan kebudayaan dari suatu bangsa yang tinggal diluar lingkungan pengaruh kekristenan, masalah itu harus dihadapi.

Kata “kontekstualisasi” adalah penemuan yang baru muncul akhir-akhir ini. istilah yang sebelumnya sering dipakai adalah pemribumian, penyesuaian, dan adaptasi. Tapi kemudian kata-kata itu tak lagi dipakai. [penyebabnya adalah mereka sudah cenderung untuk menghubungkan Injil dengan tradisi-tradisi yang lama dan menilai terlalu rendah kekuatan-kekuatan didalam setiap masyarakat yang sedang berubah. Berikutnya, mereka juga sudah mengimpilikasikan bahwa apa yang dibawa oleh para misionaris adalah Injil yang murni yang tidak diadaptasikan dan bahwa adaptasi adalah semacam konsesi kepada mereka yang tak mempunyai keuntungan dengan memiliki kebudayaan Kristen. Kebenarannya adalah bahwa setiap pengkomunikasian Injil sudah dipersiapkan secara cultural. Kata kontekstualisasi berusaha untuk menghindari kedua bahaya ini dan mengarahkan perhatian kepada kebutuhan untuk mengkomunikasikan Injil itu sedemikian sehingga ia menyampaikan firman Allah kepada konteks yang menyeluruh yang didalamnya sekarang itu hidup dan yang didalamnya mereka harus membuat keputusan-keputusan mereka⁶.

Kontekstualisasi memang satu hal yang perlu diperhatikan oleh gereja ketika melaksanakan PAK. Banyak hambatan yang muncul ketika berusaha mengkontekstualisasikan pemberitaan tentang Kristus itu kepada suatu masyarakat yang majemuk. Pada akhirnya, pelaksanaan PAK itu tidak bisa berjalan dengan maksimal karena banyaknya masalah yang terjadi.

Masalah-masalah yang Menghambat

Beberapa yang biasanya menghambat pemberitaan tentang Kristus dalam upaya pelaksanaan PAK adalah :

Pertama, masalah bahasa yang biasanya membuat pelaksanaan PAK itu berjalan dengan tidak maksimal. Seperti yang dikatakan diatas, bahwa bahasa sangat penting karena bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan sesuatu. Masalah bahasa juga sering membuat pemberitaan Injil sering terganggu. Suatu komunitas budaya tertentu dalam suatu masyarakat hanya akan menerti sesuatu yang dikomunikasikan dalam bahasa mereka. penting tentunya sebagai seorang pemberita Injil untuk terlebih dahulu mempelajari bahasa yang dipakai didalam suatu komunitas masyarakat yang majemuk, karena jika tidak tentu berita Injil itu tidak akan pernah dapat mereka terima, karena mereka hanya menerima sesuatu yang mereka pahami saja.

⁶ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Yang Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 199

Gereja disini sebagai pihak pelaksana PAK dalam masyarakat, tentunya juuga harus memperhatikan hal ini. Perlu mengusahakan untuk pemberdayaan orang-orang dalam gereja untuk menembus area ini, dimana bahasa yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan PAK dalam suatu komunitas dalam masyarakat yang majemuk. Gereja jangan merasa tak perlu dengan satu hal ini, tetapi sebaliknya menganggap bahwa ini adalah atu masalah yang serius yang harus diatasi jika ingin pelaksanaan PAK berlangsung dengan signifikan.

Kedua, ketidakpahaman akan adat dan istiadat dan budaya setempat menjadi masala yang berikutnya dalam usaha pelaksanaan PAK dalam suatu masyarakat yang majemuk. Tentunya setiap suatu komunitas masyarakat mempunyai satu cirri khas, dimana budaya dan adat istiadat merupaka cirri khas dari komunitas tersebut. Penolakan sering terjadi dalam usahha pemberitaan Injil karena ketidakpahaman para pemberita Injil terhadap budaya dan adat istiadat suatu komunitas masyarakat yang mereka tuju. Padahal jika mereka memahami benar budaya dan adat istiadata dari lingkungan masyarakat yang mereka tuju, ini bisa menjadi alat yang ampuh untuk menciptakan kemulusan dalam pemberitaan tentang keselamatan tersebut. Tetapi bisa terjadi sebaliknya, ketidakpahaman akan budaya dan adat istiadat tersebut bisa menimbulkan penolakan dari lingkungan masyarakat yang dituju.

Beberapa tentu biasanya sangat menghargai apa yang sudah mereka miliki turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dan tentunya mereka takkan membiarkan siapapun yang tidak menghargai kebudayaan mereka. tetapi justru ini yang sering dilakukan oleh mreka yang masuk dalam suatu komunitas masyarakat tertentu untuk memasukkan Injil bagi mereka.

injil itu harus dibungkus dalam budaya mereka dan dikomunikasikan dalam simbol-simbol yang menjadi keseharian mereka tanpa harus mengurangi dari isi pemberitaan itu. Pemberitaan tentang Kristus harus tetap diperhatikan dan tak boleh dikurangi bobotnya. Penolakan sering terjadi ketika mereka salah dalam mengkomunikasikan Injil itu. Perhatian mereka yang tak tertuju kepada adat istiadat dan budaya setempat membuat seakan-akan isi bertita itu bertentangan dengan apa yang mereka sudah pegang selama ini. jika hal itu terjadi, biasanya pemberitaan tentang Kristus itu merupakan sesuatu yang berbahaya bagi mereka, dan mereka tentu akan terang-terangan menolaknya. Ini mengakibatkan Injil itu tentu tidak akan masuk kepada mereka karena mereka telah menolaknya karena mereka telah menganggapnya sesuatu yang tak penting bagi mereka, bahkan “musuh” mereka karena melawan dan berusaha menggeser budaya yang selama ini telah mereka pegang.

Orang yang menerima Injil, mereka menegaskan harus tetap mempertahankan kebudayaan tradisional mereka. namun demikian, tentu saja para pakar misiologi sedang berpikir tentang aspek-aspek kebudayaan seperti muik, ksenian, pakaian, kebiasaan makan dan minum dan bahasa. Mereka tentu tidak akan menyetujui bahwa injil membiarkan tanpa menantang unsure-unsur kebudayaan seperti kanibalism, atau adat istiadat yang lainnya. Unsure yang paling fundamental dalam kebudayaan adalah bahasa. Jika orang dilarang untuk memakai bahasa tradisional mereka, maka mereka akan merasa bahwa dasar-dasar kehidupan mereka bersama telah dihancurkan.

Gereja tentu harus memperhatikan hal ini karena dalam pelaksanaan PAK tentu Kristus harus kita beritakan. Adalah penting bagi gereja yang melaksanakan PAK dalam ruang lingkup masyarakat yang majemuk untuk memperhatikan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut supaya pengajaran tentang Kristus itu bisa terlaksana dengan baik. Gereja disini harus terlebih dahulu mempelajari masyarakat yang ada disekelilingnya agar

mereka pun dapat diterima dengan baik dalam suatu masyarakat. Sistem dan strategi pembelajaran pun dipahami dalam pelaksanaan PAK ini. Karena tentunya setiap metode dalam PAK tidak bisa diterapkan dalam semua kondisi masyarakat yang ada.

Tentu saja selalu dituntut dari kita supaya kita mendengarkan dengan sensitive keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan orang-orang, dan supaya kita mencoba untuk mengerti situasi mereka. Tetapi bukanlah keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan ini ataupun suatu analisis atas situasi yang dibuat di atas dasar beberapa prinsip yang ditarik dari sumber-sumber lain daripada Kitab Suci, dapat menjadi titik berangkat untuk misi. Titik berangkat itu adalah pernyataan Allah akan diri-Nya sebagaimana disaksikan kepada kita dalam kitab suci. Kontekstualisasi yang benar terjadi kalau ada persekutuan yang hidup dengan setia pada Injil dan dalam identifikasi yang sama mahalnnya dengan orang-orang dalam situasi mereka yang nyata seperti yang kita lihat dalam pelayanan Yesus di bumi.

Masalah Pluralisme

Pluralism akan selalu menuntut kita agar saling membagi pemahaman particular kita mengenai agama dengan orang lain. Jika dilakukan dengan penuh simpati dan rasa hormat terhadap integritas pihak lain, saling membagi pemahaman seperti itu, seperti yang diperlihatkan oleh contoh-contoh masalah dan sekarang, dapat menyebabkan perkembangan rohani dan memperkaya semua pihak. Dalam pengalaman terbuka mengenai tradisi-tradisi lain selalu ada kemungkinan terjadinya perpindahan dari satu tradisi ke tradisi yang lain. Namun, sebagaimana terbukti dari sejarah pluralism didalam masing-masing tradisi, hasilnya lebih sering memperkaya dan memperkuat agaman sendiri. Sebaliknya, usaha menyerang atau merendahkan agama lain, sering menyebabkan kemandekan intern dan konflik antar agama yang keras seperti yang disaksikan semua agama sekarang ini yaitu suatu pengingkaran spiritualisme⁷.

Gereja dalam pelaksanaan PAK dalam masyarakat majemuk harus memahamai hal ini. Saling memahami nampaknya cara yang terbaik untuk menciptakan sebuah keharmonisan. Pelaksanaan PAK dalam gereja yang berada dalam masyarakat yang majemuk tidak boleh terhalang masalah ketidakharmonisan atau ketidakcocokan satu dengan yang lainnya.

Perbedaan antara satu dengan yang lainnya haruslah dimanfaatkan dalam rangka membangun satu dengan yang lainnya. Tentunya keberagaman dalam suatu masyarakat janganlah menjadi ajang bagi setiap orang untuk saling menunjukkan kehebatannya masing-masing dan merendahkan budaya atau bahkan menyerangnya. Sikap seperti itu tentu akan menimbulkan konflik dan perpecahan. Pelaksanaan PAK tidaklah akan dapat berlangsung ditengah kondisi masyarakat yang demikian. Sikap saling menyerang budaya atau keanekaragaman yang ada nyatanya akan menghambat jalannya pelaksanaan PAK.

Salah satu penghambat jalannya pelaksanaan PAK dalam gereja local dalam masyarakat yang majemuk adalah kurangnya rasa menghargai keberagaman yang ada. Biasanya yang terjadi adalah menutup diri terhadap keberagaman yang ada. Menganggap budaya sendiri lebih baik dari kebudayaan orang lain adalah ciri dari sifat tersebut. Kecenderungan yang terjadi adalah merendahkan kebudayaan orang lain dan menganggap budaya sendiri lebih baik daripada budaya orang lain. Sebenarnya yang harus terjadi adalah saling menghargai keberagaman yang ada dengan menerima setiap keberagaman yang ada. Sikap merendahkan kebudayaan yang dimiliki orang lain merupakan sikap yang menghambat jalannya pelaksanaan PAK dalam ruang lingkup masyarakat yang majemuk. Kebudayaan yang

⁷ Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 173-174

dimiliki seseorang seharusnya bisa dibagikan dengan tujuan untuk memperkaya semua pihak. Pelaksanaan PAK dalam masyarakat yang majemuk harus memperhatikan sikap bagaimana menghargai setiap keberagaman yang ada. Sadar atau tidak gereja tempat kita berada didalam ruang lingkup masyarakat yang berebrda secara kebudayaan ataupun kebiasaan.

Seberapa jauh gereja sebagai pelaksana PAK menyadari hal ini akan menentukan perkembangan pelaksanaan PAK dalam suatu masyarakat. Tentunya gereja tidak dapat berfokus kepada satu kebudayaan saja atau tidak dapat memaksakan kebudayaan tertentu didalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbda. Gereja sebagai pelaksana PAK yang hanya berfokus kepada satu budaya tertentu, tentunya akan mendapat penolakan dari masyarakat sekitarnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penerapan PAK kepada satu kelompok masyarakat tertentu, tentu berbeda dengan masyarakat yang lain. Kita tidak dapat menerapkan satu metode pengajaran PAK kepada semua jenis kondisi masyarakat yang ada. Begitu juga dengan menerapkan satu metode pengajaran yang biasa dipakai dalam satu komunitas masyarakat kepada satu komunitas masyarakat lainnya yang berbeda.

Gereja di Indonesia hidup dalam masyarakat yang majemuk dalam bidang agama. Bahkan secara kuantitatif, umat Kristen adalah minoritas. Pada masa sekarang ini, gereja semakin sadar akan keberadaannya bersama dengan penganut agama-agama lain dan dengan demikian semakin sadar bahwa ia bukan pemilik kebenaran satu-satunya. Ini menantang gereja untuk semakin membuka diri dan menghargai penganut agama lain. Gereja tak bisa lagi mempertahankan pemahamannya tentang penginjilan sebagai proselitisme. Sebab pada hakikatnya pekabaran Injil adalah proklamasi berita keselamatan tanpa mengharuskan penerimanya secara formal menjadi Kristen. Kenyataan memperlihatkan bahwa sikap proselitistis pada masa ini justru membuat gereja mengalami bentrokan dengan saudara-saudara sebangsa.⁸

Gereja sebagai pelaksana PAK harus memahami ini supaya tak terjebak dalam pemahaman proselitistis yang justru dapat membahayakan posisi gereja dan nantinya akan menghambat pelaksanaan PAK dalam masyarakat. Gereja harus menyadari pekabaran Injil bukan bertujuan untuk mengkristenisasi orang lain. Kebenaran yang diberitakan bukan seketika langsung mengubah agama orang lain menjadi Kristen. Pemahaman ini penting supaya pelaksanaan PAK tidak dianggap suatu kegiatan yang berbau kristenisasi. Dalam pengajaran PAK tentunya diberitakan nilai-nilai kristiani yang bersumber dari Alkitab. Yang harus dilakukan gereja adalah bagaimana bersikap dengan bijaksana agar kesan itu tidak ada dalam masyarakat dan dengan demikian tidak membuat prasangka buruk dalam masyarakat.

Pelaksanaan PAK terkadang tidak berjalan dengan baik bahkan terhenti karena masalah persepsi masyarakat tentang PAK itu. Mereka menganggap itu sebagai suatu proses kristenisasi yang dilakukan oleh gereja untuk membuat mereka berpindah menjadi Kristen. Jika persepsi ini muncul dan beradar dalam masyarakat, tentunya pelaksanaan PAK tidak akan berjalan dengan baik. Gereja haruslah bersikap bijaksana ketika melakukan pengajaran PAK. PAK bukan salah satu kegiatan untuk mengkristenkan orang lain tapi bagaimana menanamkan nilai-nilai kristiani dalam masyarakat yang ada tanpa harus menjadikan setiap orang menjadi Kristen.

Tetapi tentu gereja harus mempertahankan tugas penginjilannya. Tapi tugas itu tidak harus dilihat dalam arti sesempit itu. Injil yang merupakan berita kesukaan bagi manusia

⁸ Dr. Chr. De Jong, Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana gereja* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 1993), 107.

berdosa dan menderita, tentang kebebasan dan keselamatan yang total, itulah yang harus diberitakan gereja. Sebagian gereja telah memahami pemberitaan Injil tersebut dalam arti yang menyeluruh ini, tetapi sebagian besar masih mempertahankan pengertian yang lama dan perbedaan ini yang menyebabkan pertikaian antara gereja-gereja⁹. Konteks kita yang majemuk menantang gereja pada saat ini untuk merumuskan pemahaman mengenai gereja itu sendiri maupun mengenai agama lain secara lebih tepat. Untuk itulah gereja membutuhkan rangkaian dialog antar umat beragama walaupun hasilnya belum memuaskan.

Kerukunan dalam Masyarakat Yang Majemuk

Dalam ruang lingkup masyarakat yang majemuk, sudah pasti yang harus dilakukan adalah upaya dalam menjaga kerukunan. Sebab, bisa jadi salah satu cara agar PAK bisa terlaksana dengan maksimal dalam situasi masyarakat yang majemuk ini. Sayangnya tidak semua orang punya kesadaran untuk menciptakan ini. Padahal yang terjadi sekarang ini perpecahan dan perseteruan antar umat beragama terjadi karena tak adanya kerukunan antar satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yang majemuk ini. gereja ndalam hal ini harus dapat menciptakan suasana ini. Rasul Paulus dalam Rom 12:8 mengingatkan kita untuk berusaha untuk hidup rukun dan berdamai dengan semua orang. Kerukunan harus dilandaskan pada kebenaran. Kerukunan sejati terjadi apabila semua pihak dalam interaksi yang intens terus mencari pemahaman kebenaran yang lebih tinggi. Dalam prose situ, bisa terjadi perbedaan yang tajam bahkan ketegangan namun tidak perlu merusak kerukunan selama segala sesuatu bisa dan boleh dibicarakan dengan terbuka dalam semangat terus-menerus¹⁰.

Jadi tak dapat dipungkiri lagi bahwa kerukunan umat beragama haruslah diciptakan. Gereja dalam hal ini adalah alat yang harus dapat menciptakan suasana itu. Gereja haruslah menjadi perwakilan bagi umat kristiani menciptakan kerukunan dengan umat beragama lainnya. Seperti pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu kunci utamanya adalah sikap saling menghargai setiap perbedaan dan keberagaman yang ada. Membicarakan kerukunan tentu bukan hanya dalam ruang lingkup agama saja tetapi juga adat istiadat, budaya dan sosial juga. Tetapi yang menjadi masalah yang cukup serius dibangsa ini adalah hubungan antar umat beragama yang sudah mulai memanas.

Padahal pelaksanaan PAK tidaklah dapat berlangsung dalam situasi yang demikian. Dalam menciptakan kerukunan itu, maka gereja sekali lagi harus bersikap dengan baik disini. Seperti pembahasan sebelumnya, sikap proselitis bisa jadi alat yang ampuh untuk merusak kerukunan yang ada. Sekali lagi, gereja sebagai pelaksana PAK harus menyadari siapa dirinya serta tugasnya dan bagaimana melaksanakan tugasnya ditengah-tengah masyarakat yang majemuk ini. Pelaksanaan PAK janganlah membuat kesan yang tidak baik ditengah-tengah masyarakat yang ada. Kesan yang tidak baik dari apa yang gereja lakukan ditengah-tengah masyarakat akan membuat perpecahan antar umat beragama.

Sikap lain yang harus diperhatikan adalah menghargai penuh keberagaman yang ada. Tidak ada hal lain yang dapat menciptkan kerukunan dengan cara menghargai setiap perbedaan yang ada, baik itu agama, sosial, budaya, adat istiadat dan yang lainnya. Sayangnya memang hal ini kurang diperhatikan justru oleh gereja itu sendiri sebagai pelaksana PAK dan memberitakan Injil. Justru yang gereja lakukan akhir-akhir ini seperti menutup mata akan hal yang vital ini. Mereka tak menyadari bahwa situasi antar umat

⁹ Dr. Chr de Jonge, Jan S. Aritonang, 108

¹⁰ Eka Darmaputera, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 104

beragama yang tidak kondusif menyebabkan terhambatnya pelaksanaan PAK maupun pemberitaan Injil bagi orang dunia ini. Menyadari pentingnya hidup rukun merupakan hal yang perlu gereja miliki. Jangann sampai pelaksanaan PAK dalam masyarakat terhambat hanya karena masalah rusaknya hubungan antar agama dalam suatu masyarakat.

KESIMPULAN

Tidak dapat dihindari oleh kita semua bahwa kita sebagai gerejaNya ditempatkan ditengah bangsa yang mempunyai corak masyarakat yang majemuk. Berbagai macam suku bangsa, adat budaya, dan bahasa terdapat dalam bangsa kita ini, begitu juga dengan agama dan kepercayaan. Tentu kemajemukan yang ada dalam masyarakat kita bisa membawa kearah yang baik yatu kesatuan dari setiap perbedaan yang ada ataupun perselisihan dan perpecahan akibat dari kemajemukan yang ada. Tentunya gereja sebagai pelaksana PAK lahir, hadir, dan bertumbuh dalam situasi masyarakat yang seperti ini, dimana ada banyak kemajemukan dan keberagaman yang ada.

Gereja tentu tak bisa menyalahkan keadaan ini; sebaliknya, yang harus dilakukan adalah bagaimana cara menerapkan dengan maksimal pelaksanaan PAK ditengah-tengah masyarakat yang demikian. Sebagai salah satu tugas bagi gereja. Merealisasikan PAK ini dengan baik dengan memperhatikan kontekstualisasi merupakan cara agar PAK dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani dalam PAK dengan baik dan tepat haruslah dimengerti baik oleh gereja supaya jangan menimbulkan penolakan. Gereja juga harus tahu bagaimana bersikap dan menempatkan dirinya dalam masyarakat yang berbeda-beda terutama dalam agama. Pelaksanaan PAK oleh gereja ditengah-tengah masyarakat janganlah dianggap sebagai suatu program kristenisasi melainkan sebuah tindakan pengamalan nilai-nilai kristiani supaya tercipta suatu masyarakat yang lebih luhur dan beradab.

REFERENSI

- Coward, Harold. *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 19890
- De Jonge, Chr. dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Darmaputera, Eka. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. (2022). Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 166-177.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206-225.
- Lahagu, Ardianto. "Menyikapi Tantangan dan Harapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." (2020).
- Mangngi, Agustinus. "Komunikasi Injil dalam Konteks Masyarakat Interkultural." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, p. 95. 2023.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Sopakua, Samel, and Johannes Waldes Hasugian. "Pedagogi filoeirene: Ajakan untuk mencintai perdamaian dalam kemajemukan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 105-113.